

EFEKTIVITAS PELATIHAN TEKNIK PEER DAN CROWD DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS NARATIF: PERSEPSI GURU

Ni Made Ratminingsih¹, Made Hery Santosa¹, Luh Diah Surya Adnyani¹ Ni Nyoman
Padmadewi¹

¹Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Undiksha
Email: made.ratminingsih@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Reading is a very important language skill, because reading is the foundation of language literacy that opens up horizons of knowledge. The purpose of this paper is to describe teachers' perceptions of the effectiveness of the community service program. The method of community service program used was in-service training and mentoring. The subjects of the activity were 13 English teachers at 4 state SMPNs in Sukasada sub-district. The result of the program proved that teachers had a very good perception on the implementation of training and mentoring as indicated by an average score of 4.66. Based on the result, it is recommended that teachers can follow up the use of PEER and CROWD techniques in teaching the genre of narrative text.

Keywords: *reading, PEER and CROWD, perception, teaching technique, narrative text*

ABSTRAK

Membaca adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena membaca adalah fondasi dari literasi bahasa yang membuka cakrawala pengetahuan. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memaparkan persepsi guru terhadap efektivitas program PKM. Metode kegiatan yang digunakan adalah berupa pelatihan (*in service training*) dan pendampingan (*mentoring*). Subjek kegiatan adalah para guru bahasa Inggris yang berjumlah 13 orang di SMPN se-kecamatan Sukasada. Hasil kegiatan membuktikan bahwa guru memiliki persepsi yang terkategori sangat baik terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang ditunjukkan dengan skor rerata 4,66. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar para guru dapat menindaklanjuti pemanfaatan teknik PEER dan CROWD pada pembelajaran membaca bergendre teks naratif.

Kata kunci: *membaca, PEER dan CROWD, persepsi, teknik pembelajaran, teks naratif*

PENDAHULUAN

Pelatihan merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan dan pelatihan yang di dalamnya terdapat materi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan juga keahlian (Salmah, 2012). Pelatihan adalah sebuah usaha yang telah disusun secara terencana oleh sebuah organisasi yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran staf / pekerja pada kegiatan atau perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan (Anitasari & Setiawan, 2017). Berdasarkan definisi di atas, dapat ditegaskan bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang terencana

yang dapat berupa pembelajaran, pendidikan, atau pelatihan.

Menurut Amalia (2017), ada beberapa jenis pelatihan yang dapat dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, antara lain *Skill Training* (Pelatihan Keahlian), *Retraining* (Pelatihan Ulang), *Cross Functional Training* (Pelatihan Lintas Fungsional), *Team Training* (Pelatihan Tim), dan *Creativity Training* (Pelatihan Kreativitas). Adapun pelatihan yang menjadi fokus dalam PKM ini adalah jenis pelatihan keahlian, yang bertujuan membantu para guru untuk meningkatkan keahliannya atau keterampilannya dalam menyelenggarakan

pembelajaran membaca teks naratif dengan teknik yang dilatihkan yaitu teknik PEER dan CROWD.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Tanpa kompetensi membaca yang baik, kemampuan literasi berbahasa peserta didik juga akan kurang baik (Ratminingsih, 2017; Ratminingsih & Budasi, 2018). Hal ini disebabkan karena membaca merupakan fondasi dari pemerolehan pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran. Itu sebabnya membaca dikatakan sebagai jendela dunia (*window of the world*), karena dengan kompetensi membaca yang baik, peserta didik dapat membuka wawasan dan mengembangkan kecakapan sebagai fondasi dari literasi (Ratminingsih, dkk., 2021). Itu sebabnya membaca disebutkan sebagai literasi dasar yang merupakan landasan bagi perkembangan intelektual (Ratminingsih, Budasi, & Asha, 2020: 253). Literasi menjadi penting bagi pembelajar bahasa karena dengan keterampilan literasi yang baik, mereka dapat memahami, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi baik berupa informasi lisan, tulisan, maupun informasi digital (Wulandari, Ratminingsih, Budasi, 2021:20).

Menurut Kucukoglu (2013), membaca adalah keterampilan seumur hidup yang digunakan bukan hanya di sekolah tetapi juga sepanjang hidup. Tanpa kemampuan membaca yang baik, mereka akan gagal dalam hidupnya. Binnafeah (2014) menegaskan bahwa membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan baik secara akademik maupun dalam kehidupan kelak. Tujuan membaca pada hakikatnya adalah memahami makna dari apa yang dibaca sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan informasi baru setelah membaca.

Namun demikian, hasil survey UNESCO melaporkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih rendah. Dari 1000 penduduk hanya 1 orang yang gemar membaca (Republika, 2016). Sebagai

tambahan, hasil tes *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 membuktikan bahwa peserta didik Indonesia menduduki ranking ke-74 dari 79 negara dalam bidang matematika dan membaca (Kotan, 2020). Berdasarkan fakta-fakta ini, maka tugas semua pendidik khususnya guru Bahasa Inggris untuk membantu meningkatkan kompetensi membaca para peserta didik, sebab kompetensi membaca merupakan fondasi utama dari literasi Bahasa Inggris.

Salah satu cara yang dapat membantu meningkatkan kompetensi membaca adalah melalui pemanfaatan teknik-teknik pembelajaran yang relevan dan menarik serta dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. PEER (*Prompt, Evaluate, Expand, dan Repeat*) dan CROWD (*Completion, Recall, Open-ended question, Wh-questions, dan Distancing*) merupakan dua teknik yang sangat potensial untuk mencapai tujuan tersebut (Kiely, 2014). Dengan menggunakan kedua teknik tersebut, guru bukan hanya dapat meningkatkan keterampilan membaca namun juga keterampilan berbahasa lainnya yang dihadirkan secara terintegrasi melalui strategi membaca dialogis. Pillinger dan Wood (2014) menjelaskan bahwa strategi membaca dialogis merupakan sebuah strategi membaca yang bertujuan untuk mengajar peserta didik berpartisipasi aktif selama pembacaan cerita, yang dipandu oleh orang dewasa selama proses membaca, sehingga kegiatan membaca menjadi interaktif. Strategi membaca dialogis mengarahkan guru untuk a) meminta anak-anak untuk menjawab pertanyaan terbuka tentang karakter cerita, pengaturan, dan kejadian dalam cerita, (b) memperluas jawaban anak-anak dengan mengulangi jawaban, mengklarifikasi jawaban, atau mengajukan pertanyaan lebih lanjut, (c) memberikan pujian dan dorongan kepada anak-anak untuk memberikan masukan ke dalam cerita, dan (d) membangun minat anak-anak (Morgan & Meier, 2010). Pembelajaran membaca dialogis sesungguhnya merupakan pendekatan yang digunakan untuk

mengembangkan keterampilan berbahasa serta literasi dasar anak (Ariawan & Pratiwi, 2018). Dalam PKM ini keterampilan membaca yang disasar dikhususkan pada membaca teks naratif. Teks naratif adalah sebuah teks yang menghubungkan rangkaian peristiwa yang terjadi secara logis dan kronologis (Rebecca, 2003). Djatmika dan Wulandari (2013) mendefinisikan teks naratif sebagai jenis teks yang dapat menghibur pembaca atau pendengar dan juga memiliki nilai moral di dalam cerita. Jadi, teks naratif adalah teks sastra, yang salah satunya adalah jenis cerita bergambar yang ditampilkan berupa video dalam platform YouTube.

Persepsi di lain pihak merupakan pandangan seseorang terhadap apa yang dilihat atau dicermati. Qiong (2017) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pencapaian kesadaran atau pemahaman terhadap informasi sensorik. Maba (2017) menyatakan persepsi sebagai sikap individu dalam proses menerima sesuatu melalui indera. Demuth (2013) menambahkan bahwa persepsi adalah sumber yang membuat kita mengalami pengalaman unik. Menurut Kumaravadivelu (2006), sebuah pembelajaran, yang dalam hal ini dilakukan melalui pelatihan, harus selalu dievaluasi dengan memperhatikan persepsi mereka, sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal. Menurut Despagne (2010), persepsi terjadi pada pemahaman yang terdalam, yang menjadi dasar sikap terhadap apa yang sedang dan telah dipelajari. Oleh karena itu, persepsi memiliki peran penting dalam menentukan apakah intervensi pelatihan yang diberikan memiliki efek yang bisa dinilai melalui hasil persepsi mereka selaku peserta pelatihan

Mencermati beberapa kekuatan yang dimiliki teknik PEER dan CROWD, salah satu tujuan dari pelaksanaan kegiatan PKM tahun 2021 adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait dengan pemanfaatan teknik PEER dan CROWD dalam melaksanakan pembelajaran membaca teks naratif.

METODE

Metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan mitra dalam pelaksanaan PKM tahun 2021 adalah:

- a) Metode Pelatihan (*in-service training*), yaitu metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya membaca teks naratif dengan menggunakan teknik PEER dan CROWD. Pelatihan dilakukan secara serentak dengan melibatkan semua khalayak sasaran dalam satu sesi pelatihan.
- b) Metode pendampingan (*mentoring*) dan observasi pembelajaran yang dilakukan oleh perwakilan guru di empat SMPN dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca melalui penggunaan teknik PEER dan CROWD. Pendampingan dilakukan masing-masing 3 sesi di setiap SMPN, sehingga terdapat 12 sesi pendampingan yang diakhiri dengan 1 sesi pemberian tes kompetensi.

Setelah pelatihan dan pendampingan, peserta yang menjadi khalayak sasaran strategis dari kegiatan PKM ini yaitu para guru mata pelajaran Bahasa Inggris di empat SMPN di Kecamatan Sukasada diberikan kuesioner.

Adapun total jumlah guru Bahasa Inggris adalah 14 orang, namun satu guru dari 14 guru yang berasal dari SMPN 4 Sukasada tidak bisa mengikuti kegiatan karena terinfeksi Covid-19 dan akan segera pensiun. Jadi total guru yang mengikuti pelatihan adalah 13 orang guru.

Untuk menjangkau persepsi mereka terhadap efektivitas pelatihan dan pendampingan, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Terdapat 14 item pada kuesioner yang dikembangkan berdasarkan 4 dimensi yaitu (1) kemenarikan pelatihan, (2) kebermanfaatannya pelatihan, (3) peningkatan kemampuan membuat pertanyaan, dan (4) peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, data hasil kuesioner persepsi guru

dianalisis secara deskriptif kuantitatif sederhana, yakni dengan mencari persentase pada item yang dijawab dengan opsi tidak setuju, kurang setuju, ragu-ragu, setuju, dan

sangat setuju, dengan dikonversi menggunakan skor rerata pada setiap item yang menggunakan skala Likert dengan interval 1-5 (tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 dan 2 di bawah mendeskripsikan persepsi guru terhadap pelatihan dan pendampingan yang mereka ikuti selama 1 bulan sejak 1 sd. 30 Mei 2021 yang dimulai dengan pelatihan, yakni penyemaian informasi

dan kemudian dilanjutkan dengan 1 bulan pendampingan dan observasi kelas. Secara umum para guru sangat antusias dan semangat dalam mengikuti pelatihan yang terbukti dari hasil kuesioner sebagai berikut.

Tabel 1. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Pelatihan dan Pendampingan Dilihat dari Persentase Persetujuan

No	Pernyataan	Penilaian peserta pelatihan				
		TS	KS	RR	S	SS
1	Kegiatan pelatihan menarik untuk diikuti karena dapat meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan teknik PEER dan CROWD dalam pembelajaran teks naratif.					100%
2	Saya merasa tidak ada yang spesial dengan kegiatan pelatihan pemanfaatan Teknik PEER dan CROWD dalam pembelajaran.	77%	33%			
3	Saya merasa pelatihan ini tidak memiliki signifikansi terhadap peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan teknik PEER dan CROWD dalam pembelajaran.	70%	30%			
4	Saya merasa kegiatan pelatihan Teknik PEER dan CROWD dalam pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris.				15%	85%
5	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti kegiatan pelatihan pemanfaatan Teknik PEER dan CROWD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris.				54%	46%
6	Keterampilan saya dalam membuat pertanyaan-pertanyaan untuk pembelajaran dalam pemanfaatan Teknik PEER dan CROWD meningkat setelah diberikan pelatihan.				54%	46%
7	Tidak ada perubahan yang mendasar pada keterampilan saya membuat pertanyaan-pertanyaan untuk pembelajaran dalam pemanfaatan Teknik PEER dan CROWD setelah diberikan pelatihan.	69%	31%			

8	Latihan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk pembelajaran dalam pemanfaatan Teknik PEER dan CROWD perlu dilakukan agar saya lebih terampil dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris.	38%	62%
9	Bagi saya, pelatihan yang diberikan dalam membuat dan mengeskpresikan pertanyaan dalam memanfaatkan Teknik PEER dan CROWD sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	38%	62%
10	Keterampilan saya dalam melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan Teknik PEER dan CROWD meningkat setelah diberikan pelatihan.	46%	54%
11	Tidak ada perubahan yang mendasar pada keterampilan saya melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan Teknik PEER dan CROWD setelah diberikan pelatihan.	69%	31%
12	Saya merasa tidak ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan saya melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan Teknik PEER dan CROWD setelah diberikan pelatihan.	62%	38%
13	Pelatihan melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan Teknik PEER dan CROWD perlu dilakukan agar saya lebih kompeten dalam mengajar bahasa Inggris.	69%	31%
14	Pelatihan keterampilan melaksanakan pembelajaran yang menggunakan Teknik PEER dan CROWD sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajara bahasa Inggris.	69%	31%

Catatan: TS: Tidak Setuju, KS: Kurang Setuju, RR: Ragu-Ragu, S: Setuju, SS: Sangat Setuju

Berdasarkan tabel 1, dapat ditegaskan bahwa semua guru (100%) sangat setuju dengan pelatihan yang diberikan (item 1). Bahkan mereka menegaskan bahwa mereka kurang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tidak ada signifikansi terhadap pelatihan (item 2 & 3). Ini membuktikan bahwa mereka berpersepsi sangat baik terhadap pelatihan yang diberikan. Secara umum mereka setuju dan sangat setuju

dengan pelatihan yang menarik untuk diikuti dan yang memberikan kebermanfaatan baik dalam hal peningkatan kemampuan membuat pertanyaan berbasis teknik PEER dan CROWD dan kemudian dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran dalam mengimplementasikan kedua teknik tersebut.

Tabel 2 Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Pelatihan Dan Pendampingan Dilihat dari Skala Likert

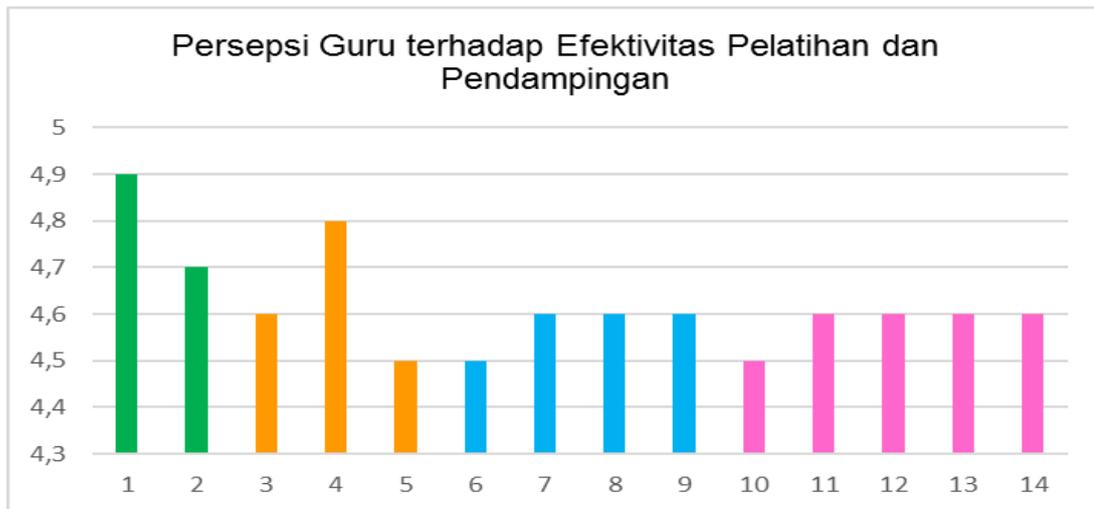
R _n	Item														Skor	Rerata	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70	5	Sangat Baik
2	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	66	4,7	Sangat Baik
3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	61	4,4	Baik
4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	68	4,8	Sangat Baik
5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	4,3	Baik
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70	5	Sangat Baik
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70	5	Sangat Baik
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	69	4,9	Sangat Baik
9	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	57	4,1	Baik
10	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	67	4,8	Sangat Baik
11	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	62	4,4	Baik
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70	5	Sangat Baik
13	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	59	4,2	Baik
Total Skor Per Item	64	62	61	63	58	58	61	60	60	59	61	60	61	61	849	4,66	Sangat Baik
Rerata Per Item	4,9	4,7	4,6	4,8	4,5	4,5	4,6	4,6	4,6	4,5	4,6	4,6	4,6	4,6			

Catatan: R_n: Responden ke-

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa guru memiliki persepsi yang sangat baik terhadap efektivitas pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang melatih teknik PEER dan CROWD dalam pembelajaran teks naratif, dengan nilai rerata 4,66.

Secara detail dapat dilaporkan bahwa 8 orang dari 13 guru (62%) menilai pelatihan

yang diberikan sangat baik dengan nilai rerata di atas 4,5, sedangkan 5 orang guru (38%) menyatakan pelatihan yang diberikan terkategori baik dengan nilai rerata di bawah 4,5. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru menilai pelatihan yang diberikan sangat baik.



Gambar 1. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Pelatihan dan Pendampingan dilihat dari 4 Dimensi

Berdasarkan gambar 1, secara spesifik per dimensi dapat dipaparkan bahwa dari segi kemenarikan (item 1 dan 2), para guru menyatakan bahwa pelatihan sangat menarik untuk diikuti (rerata 4,8). Selanjutnya dari segi kebermanfaatn (item 3,4,5) para guru mempersepsikan bahwa pelatihan sangat bermanfaat dengan nilai rerata 4,63. Dalam hal meningkatkan peningkatan kemampuan membuat pertanyaan (item 6,7,8,9), para guru mempersepsikan pelatihan sangat baik dengan rerata 4,6. Selanjutnya dalam hal peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan teknik PEER dan CROWD (item 10 sd 14), nilai rerata persepsinya adalah 4,58 yang juga terkategori sangat baik.

Hasil analisis persepsi yang diuraikan di atas didasarkan pada semua langkah kegiatan PKM yang telah diikuti dengan serius, antusias, dan penuh semangat oleh para guru yang ditunjukkan pada bukti foto-foto kegiatan berikut.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

<p>SMP Negeri 3 Sukasada</p> <p>DROWD Technique (According to the story "Cupak and Gerantang")</p> <p>NO. RELATED PICTURES</p> <p>1. TECHNIQUE Cupak and Gerantang are asked to take care of... Completion: Who asks them to do that? Recall: I wonder... what actually happened? Open-ended Question: What does Cupak do? Why is Gerantang like a boy? WH-Question: Where does the scene take place? Diligency: Have you gone to the river? What do you do there?</p>	<p>prompt:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. What is it? 2. How many chicks did black hen have? 3. What did the black hen do after hearing Mungku's plan? 4. Why did Drogiljan do not able to fly? 5. But When he finds you and wants to eat you? The word 'he' in the sentence refers to.... <p>Evaluate:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. That's correct 2. That's great 3. It is nearly ok./can you make it complete? 4. That's good 5. That's right <p>Expand:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yes, it is a hen. It has a black hen. 2. Yes, it had seven chicks but for but one chick had no fur. 3. Yes, She wanted them to fly one by one. 4. Yes, because he had no fur! 5. Yes, she used the reflex to mengku! <p>Repeat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Could you repeat again? 2. Can you say it again? 3. What is it again? 4. Could you mention again? 5. Can you repeat again?
<p>Contoh Pertanyaan dengan Teknik CROWD yang dibuat oleh tim guru SMPN 3 Sukasada</p>	<p>Contoh Pertanyaan dengan Teknik PEER yang dibuat oleh tim guru SMPN 4 Sukasada</p>

Gambar 3. Contoh pertanyaan-pertanyaan yang dibuat guru dalam kegiatan pelatihan



Gambar 4. Kegiatan simulasi pembelajaran setelah pelatihan



Gambar 5. Kegiatan pendampingan dan observasi pembelajaran

Berdasarkan semua temuan di atas, hal-hal yang perlu dibahas antara lain guru memiliki persepsi yang sangat baik bahwa pelatihan tentang pemanfaatan teknik PEER dan CROWD merupakan pengalaman baru yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya, sehingga menjadi sesuatu yang menarik dan unik untuk diketahui dan kemudian diimplementasikan. Adapun jenis pelatihan yang diikuti oleh guru dalam PKM ini adalah jenis pelatihan keahlian (Amalia, 2017), yakni pelatihan untuk peningkatan keahlian dalam menggunakan teknik PEER dan CROWD (Kiely, 2014) dalam melaksanakan pembelajaran membaca teks naratif yang dilakukan dengan strategi membaca dialogis (Pillinger & Wood, 2014). Hal ini didukung oleh Demuth (2012:23) bahwa persepsi menjadi sumber yang membuat kita mengalami pengalaman unik.

Selanjutnya, dengan pencapaian pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari mereka memiliki sikap positif terhadap pelatihan yang diberikan (Despagne, 2010; Maba, 2017). Pemahaman atas dasar kesadaran terdalam tersebut, baik berupa kemenarikan dan kebermanfaatannya dari sesuatu yang dipelajari, dalam hal ini teknik PEER dan CROWD, menjadi dasar untuk meningkatkan kemampuan mengajar (Qiong, 2017; Kumaravadivelu, 2006).

Para guru juga menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mereka dalam membuat pertanyaan-pertanyaan berbasis teknik PEER dan CROWD dan melaksanakan

pembelajaran dengan langkah-langkah yang relevan dengan konsep kedua teknik tersebut. Persepsi tersebut dapat diyakini sebagai hasil belajar mereka selama diberikan pelatihan dan pendampingan. Hal ini berkorelasi dengan Amalia (2017) dan Kumaravadivelu (2006) bahwa pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan antara lain produktivitas kerja, efisiensi kerja, dan pelayanan yang diberikan kepada sasaran, dalam hal ini para siswa. Senada dengan itu, Sulistyono, dkk. (2021:20) menekankan bahwa pemberian pengalaman profesional sangat berguna sebagai dasar untuk mengimplementasikan apa yang telah dipelajari pada situasi nyata di lingkungan sekolah. Loo, Maidon, dan Kitjaroonchai (2019) juga menegaskan bahwa pengalaman profesional dipandang sebagai elemen penting dari pendidikan guru untuk mengembangkan kompetensi guru, yang dalam pelatihan dan pendampingan yang diberikan berupa *in-service training program* atau pelatihan dalam jabatan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis guru, yaitu dalam menyelenggarakan pembelajaran yang relevan dengan bidang studi yang diampu dan dalam mengimplementasikan teknik-teknik pembelajaran yang membantu siswa meningkatkan kompetensi bahasa Inggris terutama keterampilan membaca teks naratif.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Inggris di empat SMPN di kecamatan Sukasada memiliki persepsi yang sangat baik terhadap pelaksanaan pelatihan dalam pemanfaatan teknik PEER dan CROWD dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran membaca khususnya teks naratif. Pelatihan yang diberikan bukan hanya dipersepsi sebagai pelatihan yang menarik dan bermanfaat, tetapi juga pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kedua teknik pembelajaran yang dipelajari dan juga mampu meningkatkan kemampuannya

dalam melaksanakan pembelajaran setelah diberikan pengalaman profesional berupa

pelatihan yang dilanjutkan dengan pendampingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, D. (2017). Jurnal by Mekari: 5 jenis pelatihan dan pengembangan SDM yang bisa anda lakukan. Diakses dari <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-5-jenis-pelatihan-dan-pengembangan-sdm-yang-bisa-anda-lakukan/>
- Ariawan, V.A.N., & Pratiwi, I.M. (2018). Dialogic reading sebagai upaya mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 1(1), 79-86.
- Binnafaseh, S.A. (2014). Brief review detailing the effectiveness of direct instruction reading on English language learners with learning disabilities. *International Journal of English and Education*, 3(3), 1-9.
- Démuth, A. (2013). *Perception theories*. Tranava: Faculty of Philosophy and Arts, Tranava University.
- Despagne, C. (2010). The difficulties of learning English: Perceptions and attitudes in Mexico, *Canadian and International Education*, 39(2), 55–74.
- Djatmika & Wulandari. 2013. *Writing narrative text*. Bandung: Pakar Raya.
- Kiely, J. (2014). All about dialogic reading. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/360039878/All-About-Dialogic>.
- Kotan, D.B. (2020). Merdeka belajar: Apa itu? Diakses dari <https://komkat-kwi.org/2020/03/13/2785/>
- Kucukoglu, H. (2013). Improving Reading Skills Through Effective Reading Strategies. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 70, 709-714.
- Kumaravadivelu, B. (2006). *Understanding language teaching: From method to postmethod*. New Jersey: Lawrence.
- Loo, D. B., Maidom, R & Kitjaroonchai, N. (2019). Non-native English speaking pre-service teachers in an EFL context: Examining experiences through borderland discourse. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 47(4), 414-431.
- Maba, W. (2017). Teachers' perception on the implementation of the assessment process in 2013 Curriculum. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 1-9. <http://dx.doi.org/10.21744/ijssh.v1i2.26>
- Morgan, P.L. & Meier, C.R. (2010). Dialogic reading's potential to improve children's emergent literacy skills and behavior. *HHS Public Access*, 52(4): 11-16.
- Pillinger, C., & Wood, C. (2014). Pilot study evaluating the impact of dialogic reading and shared reading at transition to primary school: Early literacy skills and parental attitudes: Dialogic reading and early literacy. *Literacy*, 48(3), 155-163.
- Qiong, O. U. (2017). A Brief Introduction to Perception. *Studies in Literature and Language*, 15(4), 18–28. <https://doi.org/10.3968/10055>
- Ratminingsih, N.M. (2017). Metode dan strategi pembelajaran bahasa Inggris. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ratminingsih, N.M., Budasi, I G. (2018). Local culture-based picture storybooks for teaching English for young learners. *SHS Web Conf*, 42, *Global Conference on Teaching, Assessment, and Learning in Education (GC-TALE 2017)*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200016>
- Ratminingsih, N.M., Budasi, I G., & Kurnia, W.D.A. (2020). Local culture storybook and its effect on reading competence. *International Journal of Instruction*, 13(2), 253-268.

- Ratminingsih, N.M., Artini, L.P., Santosa, M.H., & Adnyani, L.D.S. (2021). Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak abad 21. Pegangan guru profesional. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rebecca, J. L. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. Massachuset: Pearson Education, Inc.
- Republika. (2016). Di Indonesia, hanya 1 dari 1.000 orang yang serius membaca buku. Diakses dari https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/04/29/o6dpyg_335-di-indonesia-hanya-1-dari-1000-orang-yang-serius-membaca-buku
- Salmah, N. N. A. (2012). Pengaruh program pelatihan dan pengembangan karyawan terhadap kompetensi karyawan pada PT. Muba Electric Power Sekayu. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 2(3). Diakses dari <http://jurnal.umpalembang.ac.id/muqtashid/article/download/266/238>.
- Sulistyo, U., Rusdi, M., Clifton, J., & Jordan, K. (2021). The implementation of the coaching approach to professional experience (cape) model in Indonesian initial teacher education: The participants' perspectives. *Australian Journal of Teacher Education*, 46(3), 20-35. <http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2021v46n3.2>
- Wulandari, P.R., Ratminingsih, N.M., Budasi, I G. (2021). Multilingual thematic picture dictionary: Assisting young learners' literacy. *International Journal of Language and Literature*. 5(1), 20-30.